

STRATEGI REHABILITASI OLEH KIAI TERHADAP PECANDU NARKOBA DI PONDOK PESANTREN SIROJUTH THOLIBIN BLITAR

Luluk Indarti^{1*}, Afinia Sandhya Rini²

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung¹², Tulungagung, Indonesia

lulukhamdani@gmail.com¹, afinia2005@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini berupaya mengkaji strategi rehabilitasi yang diberlakukan oleh kiai pengasuh pondok pesantren Sirojuth Tholibin II Saman Al-Hadad kepada santri-santrinya, yang notabene merupakan korban penyalahgunaan narkoba. Maraknya remaja pecandu narkoba dewasa ini semakin mengkhawatirkan. Jika tidak mendapatkan penanganan serius, tentu akan berdampak pada masa depan remaja tersebut. Di sini, beberapa pesantren di Indonesia telah melakukan satu upaya nyata, yakni dengan menjadikan pesantrennya sebagai tempat rehabilitasi. Pun demikian dilakukan oleh pesantren di Blitar. Namun, tidak seperti pesantren rehabilitasi pada umumnya, pondok sirojuth tholibin memiliki strategi penanganan yang khas bagi kesembuhan santri-santrinya. Pondok pesantren ini memadukan metode keislaman dengan penguatan keterampilan. Jenis pendekatan yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan indepth interview terhadap subjek penelitian, yakni Kiai pengasuh ponpes Sirojuth Tholibin. Hasil penelitian ini secara spesifik mengungkapkan strategi-strategi yang digunakan oleh kiai Harun Syafi'i dalam merehabilitasi santri-santri Saman al-Hadad yang merupakan korban penyalahgunaan narkoba.

Keyword : pecandu narkoba, pesantren, strategi rehabilitasi, santri, strategi kiai.

LATAR BELAKANG

Di Indonesia, kuantitas orang yang melakukan penyalahgunaan terhadap obat-obatan terlarang dan narkotika memang terbilang sangat banyak. Pada 2020 Badan Narkotika Nasional (BNN) mengeluarkan data yang mengejutkan terkait penyalahgunaan narkotika di Indonesia. Data tersebut mengungkapkan adanya 88 jaringan sindikat jual beli narkoba. Hasil olah data yang dilakukan oleh BNN tersebut mengungkapkan bahwa ada lebih dari 806 kasus baru terkait tindak pidana narkotika dengan total tersangka 1247 orang. Sementara terkait dengan korban, BNN mengungkapkan data bahwa pada akhir 2020 lalu, ada sekitar 4.364 orang korban yang dalam penanganannya membutuhkan rehabilitasi, baik secara medis maupun rehabilitasi sosial. Kemudian ada juga 1.500 orang yang ternyata masih membutuhkan proses pemulihan lanjutan pasca-rehabilitasi.¹

Meskipun telah mengetahui dampak buruk dari penyalahgunaan obat-obatan terlarang tersebut, akan tetapi jumlah penggunaannya tidak kunjung berkurang dari waktu ke waktu. Tidak hanya di usia dewasa saja, ternyata pengguna narkoba dan obat-obatan terlarang tersebut juga berasal dari usia anak-anak dan remaja. Salah satu faktor yang paling dominan mempengaruhi anak-anak dan remaja tersebut menjadi

¹Biro Humas dan Protokol BNN RI, "Press Release Akhir Tahun 2020" (Badan Narkotika Nasional, December 22, 2020).

pengguna narkoba adalah lingkungan pergaulan dan lingkungan masyarakat.² Faktor lain adalah buruknya komunikasi orangtua dan anak, *broken home*, *bullying*, dan lain sebagainya. Sekian faktor tersebut bisa menjadi pemicu seorang anak, remaja, bahkan golongan dewasa sekalipun menggunakan narkoba, entah sebagai ajang coba-coba maupun sebagai pelampiasan, sehingga kemudian berlanjut sampai pada level candu.

Ada banyak dampak buruk dari penyalahgunaan narkoba, jenis apapun. Mulai dari dampak terhadap diri sendiri sampai dampak ke orang lain dan sosial masyarakat. Pada diri sendiri, efek yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan narkoba tersebut bisa mempengaruhi kondisi tubuh, menyebabkan seseorang mengalami gangguan pada syaraf dan inderanya. Biasanya, seseorang yang terlanjur menjadi pecandu narkoba akan mengalami gangguan pola pikir, kehilangan nafsu makan, sampai tidak bisa mengendalikan diri sendiri.³ Selain itu, kecanduan terhadap narkoba bisa membuat relasi atau hubungan seseorang dengan orang lain di sekitarnya menjadi berjarak. Orang-orang yang serong menyalahgunakan penggunaan narkotika cenderung menutup diri dari orang lain, enggan berteman atau bersosialisasi, dan bagi remaja yang masih bersekolah, dampak buruk dari penyalahgunaan narkotika membuat keinginan untuk bersekolah hilang, menyebabkan sering membolos, gampang marah, dan pada tingkat yang lebih parah, bisa membahayakan nyawa orang lain.

Ada beberapa upaya yang selama ini telah dilakukan dalam rangka memutus mata rantai penyalahgunaan narkoba di Indonesia. Melalui BNN pemerintah juga kerap menyelenggarakan sosialisasi dalam rangka pencegahan dan pemberantasan. Selain itu BNN secara berkelanjutan juga menyelenggarakan program rehabilitasi dan pemberdayaan bagi mereka yang telah candu terhadap narkoba. Tidak hanya di pusat, bahkan di hampir seluruh wilayah di Indonesia, ada kerja sama yang nyata antara pemangku kebijakan atau *stakeholder*, tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan bersama dengan BNN sebagai wujud kepedulian terhadap korban penyalahgunaan narkoba. Hal tersebut sesuai dengan implementasi dari UU nomor 35/2009 mengenai Narkotika, di mana seluruh pihak dalam skala nasional maupun internasional tegas dalam menanggulangi penyalahgunaan narkotika.⁴

Selain itu, keikutsertaan lembaga non formal, seperti lembaga-lembaga pendidikan berbasis keagamaan atau pondok pesantren juga memiliki peran penting dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba yang semakin massif tersebut. Kerja sama yang dilakukan oleh *stakeholder* dengan lembaga berbasis keagamaan seperti pesantren ini cukup efektif dalam rangka mendorong kesembuhan pecandu dan memulihkan sisi spiritualitas mereka. Pesantren dianggap efektif dan efisien sebagai salah satu ruang rehabilitasi karena tidak sekadar memberikan perawatan fisik terhadap korban penyalahgunaan narkoba, tetapi pesantren secara khusus dapat menjadi sarana bagi korban penyalahgunaan narkoba untuk sembuh dari luka batin, sehingga bisa mencari aau mencapai tujuan hidup yang baru, yang lebih baik.

Di Indonesia, ada beberapa pesantren yang telah dipercaya menjadi bagian dari proses penyembuhan korban penyalahgunaan narkoba. Seperti di pesantren Suryalaya, Tasikmalaya yang berhasil memberikan pendidikan moral dan menjadi ruang kesembuhan mental dan fisik bagi santri-santri yang sebelumnya adalah pecandu narkoba. Kemudian ada pesantren lain yakni pondok pesantren Metal Taubat Sunan Kalijaga yang terletak di daerah Cilacap. Pondok ini juga dipercaya oleh masyarakat sebagai tempat

² Mirza Maulana, "Strategi Rehabilitasi Penyalahguna Narkotika Melalui Pendekatan Keagamaan (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Qodir Cangkringan Sleman)," *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 4, no. 1 (June 20, 2019), 98.

³ Toha Machsun, "Model Pendidikan Agama Islam Dalam Rehabilitasi Pecandu Narkoba Di Pondok Pesantren Tetirah Dzikir Sleman Yogyakarta," *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 10, no. 1 (May 27, 2020), 111.

⁴Mulkiyan and Achmad Farid, "Terapi Holistik Terhadap Pecandu Narkoba," *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 8, no. 2 (2017), 272.

rehabilitasi bagi pasien-pasien penyalahguna narkoba.⁵ Di wilayah Madura, masyarakat mengenal pondok pesantren Al-Kautsar yang juga getol menangani santri-santri korban penyalahgunaan narkoba. Pun di Yogyakarta, ada pesantren Tetirah Dzikir yang sama-sama menangani pecandu narkoba.⁶ Setiap pondok tersebut memiliki tujuan yang sama, yakni memberikan kesembuhan secara fisik dan psikis kepada pasien-pasiennya yang merupakan penyalahguna narkoba, dari berbagai tingkat. Masing-masing juga memiliki cara atau metode tersendiri dalam rangka menyembuhkan atau memulihkan santri-santrinya.

Salah satu pondok pesantren di Jawa Timur yang juga memiliki tujuan luhur untuk menyembuhkan korban penyalahgunaan narkoba adalah Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Saman Al-Hadad, yang terletak di Kabupaten Blitar. Pondok yang diasuh oleh Kiai Harun Syafi'i tersebut sejak 2017/2018 telah menjadi tempat rehabilitasi tidak hanya bagi korban penyalahguna narkoba, tetapi juga Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dan bahkan menjadi rumah bagi mantan narapidana untuk memulai hidup baru yang lebih baik, yakni dengan bermasyarakat. Sedikit berbeda dengan pondok-pondok pesantren rehabilitasi yang disebutkan sebelumnya, di Sirojuth Tholibin Saman Al-Hadad, sang kiai tidak memisahkan ruang bagi santri-santri dengan kebutuhan dan penanganan khusus tersebut. Kiai memiliki strategi tersendiri dalam melakukan rehabilitasi terhadap santri-santri penyalahguna narkoba, tidak hanya dengan bimbingan keagamaan, tetapi juga mengajak santri-santri tersebut bekerja di ladang, mengolah kolam ikan, bahkan berdagang.

Dalam artikel ini, peneliti secara khusus ingin mengkaji secara lebih dalam strategi-strategi yang dimiliki oleh Kiai Harun Syafi'i dalam rangka merehabilitasi ssantri-santri penyalahguna narkoba yang notabene mukim dan menjadi tanggung jawab pesantren. Strategi yang dilakukan kiai sejak awal menerima santri-santri dengan kebutuhan khusus tersebut telah terbukti memberikan kesembuhan fisik dan psikis dalam kurun waktu kurang dari dua tahun. Santri-santri yang telah sembuh bahkan dapat hidup dengan lebih baik, mendapatkan tambahan keterampilan dan dapat bekerja bersama dengan masyarakat di sekitar pondok pesantren.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Secara umum pendekatan ini merangkum seluruh data di lapangan, mengenai realita atau keadaan subjek secara utuh. Peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif berbasis *field research* atau penelitian lapangan sebagai upaya mengungkap fenomena di lapangan secara tuntas dan akurat. Data-data yang dikumpulkan dalam seluruh proses penelitian ini meliputi setiap aspek yang dilakukan oleh subjek. Adapun aspek yang menjadi sumber data utama tidak hanya berupa perkataan subjek, tetapi juga setiap tindakan atau perilaku subjek.⁷

Kaitannya dengan subjek penelitian, dalam rangka memilih informan untuk penelitian ini, teknik yang digunakan adalah *purposive sampling* yang memungkinkan peneliti untuk memilah dan memilih informan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Teknik *purposive sampling* memudahkan peneliti dalam menentukan informan kunci, yang notabene memiliki basis informasi melimpah ditambah dengan

⁵ Diani Naraasti and Budi Astuti, "Efektivitas Logoterapi Terhadap Peningkatan Harga Diri Remaja Pecandu Narkoba Di Pondok Pesantren Bidayatussalikin Yogyakarta," *Counsella: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 9, no. 1 (May 20, 2019): 39–52.

⁶ Machsun, "Model Pendidikan Agama Islam Dalam Rehabilitasi Pecandu Narkoba Di Pondok Pesantren Tetirah Dzikir Sleman Yogyakarta."

⁷Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 39.

keberadaan informan pendukung yang berguna bagi kelengkapan data.⁸ Sementara untuk mengumpulkan data dari seluruh informan, teknik yang digunakan dalam konteks penelitian kali ini adalah *indepth interview*. Wawancara mendalam sendiri dilakukan oleh peneliti kepada informan kunci, yakni Kiai Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Saman Al-Hadad, Blitar. Wawancara mendalam juga peneliti lakukan dengan informan pendukung mulai dari pengurus pondok pesantren, santri, dan masyarakat sekitar pondok pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Strategi Rehabilitasi

Secara umum, strategi dapat didefinisikan sebagai rencana yang disusun dengan terencana dan memiliki tujuan pasti.⁹ Jika mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata strategi mengandung pengertian rencana yang disusun dengan sistematis dan terukur untuk sebuah agenda atau kegiatan yang akan dijalankan, agar bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi juga berarti sebuah seni dalam menggunakan sumberdaya yang ada untuk menyelenggarakan kebijaksanaan demi mencapai kondisi yang menguntungkan.¹⁰

Mengutip pendapat Syafitri, singkatnya strategi merupakan sebuah cara agar bisa mencapai sesuatu.¹¹ Sementara mengutip pendapat Boyd dkk, dalam Syafitri, dikatakan bahwa yang disebut dengan strategi adalah sebuah pola dasar, di mana tujuan dari strategi tersebut telah lebih dulu direncanakan dan untuk bisa mencapainya ada sumberdaya yang perlu dikerahkan, perlu interaksi antar elemen yang saling mempengaruhi, dan tidak mengabaikan faktor-faktor lain.¹² Dalam konteks pendidikan, strategi merupakan rencana yang diterapkan oleh pemimpin atau kepala sekolah untuk bisa mencapai tujuan pendidikan.¹³ Dari keseluruhan pandangan tersebut, bisa disimpulkan bahwa yang disebut dengan strategi tidak lain adalah sebuah upaya berupa rencana-rencana yang dibuat oleh seorang pemimpin, dengan terukur dan sistematis, dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Di lembaga pendidikan formal, biasanya kepala sekolah memiliki andil besar dalam menentukan strategi yang ingin diperankan atau ingin diimplementasikan di sekolah yang ia ampu. Sementara di pesantren, sosok yang memiliki kewenangan tersebut adalah pengasuh atau pemilik pesantren, yakni kiai atau bu nyai yang dalam penyelenggaraannya akan diimplementasikan oleh seluruh masyarakat di lembaga pendidikan tersebut. Namun demikian, dalam penentuan strategi, tidak ada sesuatu yang final. Sebab strategi bisa bersifat situasional alias mempertimbangkan konteks dan multidimensional, sehingga memiliki banyak variasi.¹⁴ Dalam membuat strategi, ada beberapa aspek yang tidak bisa luput dari perhatian pemimpin, terkait bagaimana strategi tersebut direncanakan dengan matang, dilanjutkan dengan gambaran pelaksanaan, dan evaluasi. Tanpa ketiga hal dasar tersebut, mustahil strategi yang dijalankan bisa benar-benar mencapai tujuan yang diinginkan lembaga.

⁸Sudarwan Danim, *Metode Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Perilaku*, 3rd ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 98.

⁹ Fairuz Bilah Izzah Hazwani, "Strategi Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Di MTs Nurul Huda Sedati Sidoarjo," *Jurnal Kependidikan Islam* 12, no. 1 (February 21, 2022): 42–50.

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, "Arti Kata Strategi," *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan)*, accessed February 2, 2023, <https://kbbi.web.id/strategi>.

¹¹ Wulan Syafitri, Ali Musthofa, and Ari Wahyuni, "Strategi Konselor Dalam Pengelolaan Lingkungan Sekolah Yang Kondusif Di MTs K.H.M Noer Surabaya," *Jurnal Kependidikan Islam* 12, no. 1 (February 21, 2022): 53.

¹² Ibid.

¹³ Muchammad Musa Alfaruk Musa, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Sekolah Sehat Melalui Program Zero Waste," *Jurnal Kependidikan Islam* 12, no. 1 (February 21, 2022): 74.

¹⁴ Ibid.

Adapun yang dimaksud dengan rehabilitasi adalah pemulihan seperti sedia kala. Dalam KBBI juga disebutkan bahwa yang dimaksud rehabilitasi adalah perbaikan diri individu dari yang sebelumnya tidak diterima, menjadi bisa mendapatkan tempat di tengah lingkungan masyarakat.¹⁵ Dalam pandangan Sudarsono, mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan rehabilitasi adalah serangkaian proses yang dilakukan untuk membantu orang lain yang notabene sakit atau menderita baik fisik maupun psikisnya, sehingga bisa sembuh dan dapat kembali menjadi bagian dari sosial masyarakat. Kata rehabilitasi biasanya juga dipahami sebagai upaya untuk mengembalikan kemampuan seseorang.¹⁶ Mengingat rehabilitasi tidak bisa dipisahkan dengan aspek-aspek psikologis seseorang, maka istilah tersebut juga kerap dipahami sebagai sebuah upaya memulihkan keadaan mental dan emosional seseorang, sehingga bisa berpikir logis dan bisa mengendalikan emosinya.

Dalam konteks pecandu narkoba, kata rehabilitasi sendiri bukan lagi istilah yang asing. Setiap korban penyalahgunaan narkoba, yang tidak berstatus sebagai tersangka akibat menjadi distributor narkoba, maka akan mendapatkan fasilitas rehabilitasi dari pemerintah atau pihak setempat. Keadaan korban penyalahgunaan narkoba bisa jadi sangat kompleks sehingga membutuhkan waktu penyembuhan yang cukup panjang dan berkesinambungan. Selain untuk memulihkan kondisi fisik, juga membutuhkan waktu untuk benar-benar lepas dari ketergantungan terhadap obat-obatan terlarang tersebut. Tidak heran jika proses rehabilitasi tidak cukup jika hanya dilakukan satu dua hari atau satu minggu saja, melainkan berbulan-bulan. Rehabilitasi juga penting dilakukan oleh seorang pecandu agar kondisi fisik, psikis dan sosialnya bisa pulih.

Mengacu pada definisi-definisi di atas mengenai strategi dan rehabilitasi, maka bisa diuraikan kembali bahwa yang dimaksud dengan strategi rehabilitasi dalam konteks penelitian ini adalah sebuah upaya berupa rencana-rencana yang terstruktur dan sistematis untuk bisa memulihkan keadaan korban penyalahgunaan narkoba. Tujuan dari strategi rehabilitasi tersebut jelas, yakni agar korban penyalahgunaan narkoba bisa sehat fisik, mental dan bisa kembali bergabung dengan masyarakat sebagai bagian dari makhluk sosial. Setiap tempat dan lembaga memiliki strategi rehabilitasi yang berbeda antara satu dengan yang lain. Hal tersebut disesuaikan dengan kebutuhan pasien, kelengkapan sarana atau fasilitas, serta dukungan dari elemen masyarakat sekitar.

Pondok Pesantren Sebagai Ruang Alternatif untuk Rehabilitasi

Dewasa ini, praktik rehabilitasi tidak hanya bisa dijalankan oleh lembaga tunjukkan pemerintah, BNN atau lembaga yang bekerjasama dengan BNN dan *satkeholder*. Semakin banyaknya pengguna narkoba yang berasal dari berbagai latar belakang dan usia membuat seluruh pihak harus ikut serta untuk menjadi ruang yang aman sebagai tempat penyembuhan. Lembaga-lembaga yang dimaksud di antaranya ada lembaga pendidikan formal dan non-formal. Dalam artikel ini, fokus yang peneliti ambil adalah lembaga pendidikan berbasis keagamaan atau pondok pesantren.

Sebagaimana dijelaskan di awal, lembaga berbasis keagamaan telah banyak yang memulai untuk menjadikan pondoknya sebagai tempat rehabilitasi bagi pasien-pasien dengan penyalahgunaan narkoba. Pesantren dianggap tepat sebagai salah satu tempat rehabilitasi karena di dalamnya tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga moral keagamaan, yang bisa membantu pasien penyalahgunaan narkoba melalui setiap proses penyembuhan diri dengan kegiatan spiritual. Keberadaan pesantren rehabilitasi di Indonesia pada dasawarsa ini telah banyak di jumpai, meskipun masih terbatas di pulau Jawa saja.

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, "Arti Kata Rehabilitasi," *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan)*, accessed February 2, 2023, <https://kbbi.web.id/rehabilitasi>.

¹⁶ Sudarsono, *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi, Dan Resosialisasi* (Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 1997), 203.

Dalam artikel ini, peneliti mengambil satu-satunya pondok pesantren yang memiliki sarana rehabilitasi bagi santri-santri penyalahguna narkoba, yang bertempat di Kabupaten Blitar Jawa Timur. Pondok tersebut bernama Sirojuth Tholibin II Saman Al-Hadad. Pondok yang familier dengan nama Saman Al-Hadad tersebut notabene memang terpisah dengan pondok induk. Jarak antara pondok Saman Al-Hadad dengan Sirojuth Tholibin I hanya berkisar 500 meter. Di Saman Al-Hadad, pengasuh pondok yakni Kiai Harun Syafi'i menerima santri-santri yang berasal dari beragam latar belakang, ada mantan narapidana, santri-santri yang merupakan titipan lapas polres Blitar, pasien ODGJ, dan terutama santri-santri korban penyalahgunaan narkoba.

Santri yang bermukim di Saman Al-Hadad juga berasal dari berbagai kota di Indonesia, mulai dari pulau Sumatera, Jawa, dan Kalimantan. Pondok Saman Al-Hadad memiliki bangunan khas berupa balai yang keseluruhan sisinya tersusun dari bambu-bambu. Bangunan tersebut digunakan sebagai ruang pertemuan, pengajian rutin, dan tempat untuk melakukan kegiatan-kegiatan rutin dalam rangka merehabilitasi santri-santri. Kiai Harun Syafi'i memiliki terobosan untuk pondok Saman Al-Hadad karena merasa perlu ikut serta dalam membimbing remaja-remaja atau santrinya agar bisa kembali bergabung bersama masyarakat, tidak terkucil, dan bisa menyongsong masa depan yang lebih baik. Kiai Harun percaya bahwa korban penyalahgunaan narkoba masih memiliki kesempatan untuk sembuh dan diterima masyarakat. Keberadaan pondok sebagai ruang rehabilitasi adalah alternatif agar orang-orang yang bermukim di sana dapat sembuh dari ketergantungan, mendapatkan kembali tujuan hidup, sekaligus dapat mendekatkan diri kepada yang Maha Kuasa.

Strategi Rehabilitasi Pecandu Narkoba oleh Kiai Harun Syafi'i

Setiap tempat rehabilitasi memiliki langkah-langkah dan cara-cara tersendiri dalam menangani pasien. Pun demikian halnya dengan pesantren rehabilitasi. Menurut pandangan Mujamil Qomar, dalam penyelenggaraan pesantren rehabilitasi minimal memiliki manajemen strateginya masing-masing. Manajemen strategi penting diadakan dalam rangka epektifitas penanganan, agar proses penyembuhan pasien atau santri bisa tepat sasaran, terarah, dan sesuai tujuan awal. Dalam bukunya, Mujamil Qomar menyebutkan tujuh upaya dasar yang bisa dilakukan oleh pesantren agar dapat menyelenggarakan rehabilitasi.¹⁷

- 1) Mengupayakan tindakan kuratif, mulai dari pengobatan, melakukan perawatan, dan membuka kesadaran baru santri-santri penyalahguna narkoba dengan pembelajaran agama.
- 2) Memberikan tindakan preventif, dengan tujuan mencegah hal-hal buruk dan negatif yang sebelumnya muncul kembali.
- 3) Memberikan pendampingan, sampai penyalahguna narkoba benar-benar bisa lepas dari ketergantungan.
- 4) Memberikan dorongan optimisme, melalui kabar-kabar dan ceramah yang menggembirakan hati.
- 5) Memberikan pembinaan secara bertahap.
- 6) Menyibukkan pasien atau santri-santri penyalahguna narkoba agar lupa pada candunya. Proses pengalihan ini bisa dengan berbagai cara, seperti dengan olahraga, dan sebagainya.

¹⁷ Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2015), 205.

- 7) Memberi ruang mengasah bakat atau keterampilan, diharapkan dengan potensi yang berkembang, santri-santri tersebut punya bekal di masa depan.

Terkait dengan tujuan, aspek-aspek dasar yang disampaikan oleh Mujamil Qomar nampak telah dilaksanakan oleh pihak pondok pesantren Sirojuth Tholibin II Saman Al-Hadad di bawah asuhan Kiai Harun Syafi'i. Namun dari segi strategi rehabilitasi yang dijalankan oleh pesantren ini, tentu memiliki spesifikasi tersendiri. Setelah melakukan *indepth interview* bersama dengan Kiai Harun, pengurus pondok Saman Al-Hadad, ditambah dengan beberapa masyarakat, setidaknya ada tujuh strategi rehabilitasi yang dicanangkan oleh Kiai Harun sebagai sarana untuk memberikan kesembuhan kepada santri-santri penyalahguna narkoba. Strategi tersebut tidak hanya berupa kegiatan-kegiatan keagamaan, tetapi juga berkaitan dengan kegiatan sehari-hari santri. Adapun strategi rehabilitasi kiai terhadap santri-santri korban penyalahgunaan narkoba di pondok pesantren Saman Al-Hadad adalah sebagai berikut:

- 1) Mandi Malam. Agenda rutin yang wajib dijalankan oleh santri-santri dengan kasus penyalahgunaan narkoba adalah melakukan mandi malam. Menurut Kiai Harun, dengan rutin melakukan mandi malam di atas jam 12 malam, santri-santri yang notabene mengalami ketergantungan terhadap narkoba akan perlahan luruh. Hasrat untuk mengonsumsi barang haram tersebut bisa berkurang sedikit demi sedikit dengan rutin melakukan mandi malam. Aspek lain yang diyakini dari rutinan mandi malam sendiri adalah, pikiran santri-santri akan menjadi lebih tenang setelah mandi.
- 2) Menunaikan Shalat Malam. Aspek keagamaan yang dijalankan oleh pesantren sebagai bagian dari proses merehabilitasi santri dengan ketergantungan narkoba adalah mengajak mereka menunaikan shalat malam. Ibadah sunnah di malam hari, seperti menunaikan tahajjud dan shalat hajat dianggap memiliki dampak yang baik pada tubuh seseorang. Terlebih shalat hajat ditunaikan dengan harapan yang sungguh-sungguh ingin diberi kesembuhan oleh Allah, maka bisa segera didapatkan. Dalam pandangan pengurus, intensitas menunaikan shalat malam yang dilandasi kesadaran juga akan membantu santri-santri tersebut untuk semakin mendekati diri kepada Allah.
- 3) Berdzikir. Dzikir sudah lama dikenal sebagai bagian dari terapi jiwa. Dzikir juga kerap dilakukan di banyak tempat rehabilitasi, baik tempat rehabilitasi umum maupun di lingkup pesantren. Secara umum, makna dzikir berarti mengingat Tuhan.¹⁸ Dengan berdzikir, santri secara tidak langsung diajak untuk mengingat penciptanya. Di Saman Al-Hadad, santri-santri diajak untuk memperbanyak dzikir, bukan sekadar sebagai amalan tetapi juga salah satu upaya terapi agar bisa mendekati diri kepada Allah dan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan negatif, terutama kebiasaan menggunakan narkoba dan obat-obatan terlarang lainnya. Pada santrinya, Kiai Harun tidak lupa memberi amalan *bi'izib sakran* yakni sebuah wirid yang dapat membantu santri-santri terhindar dari musibah dan gangguan.
- 4) Membaca *Ratib al-Hadad*. Di banyak tempat, ratibul hadad merupakan amalan yang kerap digunakan oleh masyarakat. Amalan ini berisi ayat-ayat al-Qur'an yang dipilih sebagai sumber doa-doa dan dilantunkan dengan irama tertentu sebagai salah satu bentuk dzikir kepada Allah. Dalam kehidupan masyarakat pada umumnya, bacaan *ratib al-hadad* sendiri kerap dibaca ketika seseorang sedang memiliki keinginan atau hajat tertentu dalam hidupnya, bisa tentang rezeki,

¹⁸ Munawar Rahmat, "Handout Perkuliahan Mata Kuliah Psikologi Agama: Dzikir dan Lalai menurut TQN dan Tarekat Syaththariyah," n.d.

jodoh, pekerjaan, dan sebagainya. Pada konteks rehabilitasi, amalan ini juga dianggap sebagai tolak balak, yang menjauhkan orang-orang dari laku *madharat*, baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Dengan membaca amalan ini, diharapkan santri-santri yang ketergantungan terhadap narkoba bisa segera pulih, menyadari bahwa narkoba lebih banyak membawa keburukan atau *madharat* pada diri daripada manfaat.

- 5) Mengonsumsi Air Garam dan Jamu. Dalam setiap kesempatan, Kiai Harun selalu membiasakan kepada santrinya untuk rutin mengonsumsi garam, baik dalam bentuk larutan maupun dicampurkan dalam berbagai menu makanan. Sebagaimana diyakini dalam ilmu pengobatan Islam, garam memiliki khasiat menangkal setidaknya 70 penyakit dalam tubuh manusia. Hal tersebut kemudian menjadi rujukan Kiai Harun agar santri-santrinya juga membiasakan untuk mengonsumsi garam. Biasanya jika ada santri yang mengeluh sakit, Kiai Harun akan memberikan larutan garam yang telah beliau doakan untuk kemudian diminumkan kepada santri yang sakit. Selain air garam, Kiai Harun juga percaya bahwa jamu dari ekstrak mengkudu juga memiliki khasiat untuk tubuh manusia, terutama menyembuhkan syaraf-syaraf santri-santri yang telah lama ketergantungan terhadap narkoba.
- 6) Memperbanyak Membaca Shalawat. Salah satu amalan yang tidak luput dari anjuran Kiai Harun adalah membaca shalawat. Kebiasaan baik membaca shalawat di berbagai situasi dan kondisi ini bisa memberikan efek ketenangan pada diri seseorang. Dengan membaca shalawat, ada faedah dan keutamaan yang melingkupi seseorang, sehingga jika bacaan shalawat tersebut diperbanyak, maka manfaat yang didapatkan juga semakin banyak.
- 7) Mengolah Lahan Pesantren. Salah satu aspek paling khas yang menjadi strategi rehabilitasi di pondok Saman Al-Hadad adalah mengajak santri mengolah lahan milik Kiai Harun. Menurut Kiai Harun, ada banyak sekali manfaat yang bisa didapatkan oleh santri-santri korban penyalahgunaan narkoba yang ikut mengolah lahan pesantren. *Pertama*, santri-santri tersebut bisa mengalihkan fokusnya, tidak lagi pada hasrat dan candu atas narkoba tetapi menjadi fokus membuat lahan pesantren menjadi subur. *Kedua*, santri-santri tersebut belajar mandiri bahkan sebelum dinyatakan benar-benar sembuh dari ketergantungan. *Ketiga*, bisa meningkatkan *skill* atau keterampilan. Mengingat lahan pesantren terdiri dari banyak sekali jenis pekerjaan, maka santri-santri korban penyalahgunaan narkoba tersebut diajak untuk mengelola tiap-tiap jenis pekerjaan sesuai dengan minatnya, mulai dari persawahan, kebun buah, pembuatan tusuk sate, bank sampah, sampai dengan mengelola kolam ikan.

Dengan agenda-agenda yang padat, diharapkan santri-santri yang sebelumnya memiliki hasrat untuk kembali mencoba atau memakai narkoba, pikirannya menjadi teralihkan ke hal-hal yang lebih positif. Dengan strategi rehabilitasi tersebut, Kiai Harun berharap santri-santrinya dapat kembali menjadi pribadi yang tangguh, tidak hanya secara fisik, tetapi juga mental atau psikis. Di tataran masyarakat, pembelajaran mengelola lahan milik pesantren juga bisa menjadi ajang santri-santri tersebut untuk menjalin interaksi secara langsung dengan masyarakat yang ada di sekitar pesantren. Dengan rutin menjalin interaksi, diharapkan rasa rendah diri yang sebelumnya menjangkiti diri santri-santri korban penyalahgunaan narkoba tersebut bisa terkikis, sehingga di kemudian hari bisa kembali ke masyarakat sebagai pribadi yang lebih berani, terbuka, dan optimis.

KESIMPULAN

Ada banyak dampak buruk yang terjadi pada pengguna narkoba jenis apapun, baik terhadap diri sendiri sampai dampak ke orang lain dan sosial masyarakat. Adanya pesantren rehabilitasi setidaknya bisa menjadi ruang alternatif untuk membantu pemerintah dalam menanggulangi korban-korban penyalahgunaan narkoba, sehingga bisa kembali ke masyarakat dengan keadaan yang lebih baik. Salah satu pesantren yang hadir sebagai tempat rehabilitasi bagi pecandu narkoba adalah pondok pesantren Sirojuth Tholibin II Saman Al-Hadad yang terletak di Kabupaten Blitar. Pondok yang diasuh oleh Kiai Harun ini memiliki strategi-strategi khas dalam rangka merehabilitasi santri-santri korban penyalahgunaan narkoba. Adapun strategi rehabilitasi yang dimiliki oleh pesantren ini meliputi, 1) Mandi Malam; 2) Menunaikan Shalat Malam; 3) Berdzikir; 4) Membaca Amalan *Ratib al-Hadad*; 5) Mengonsumsi Air Garam dan Jamu Mengkudu; 6) Memperbanyak Membaca Shalawat; dan 7) Ikut Mengolah Lahan Pesantren. Ketujuh strategi tersebut merupakan buah perenungan Kiai yang bertujuan untuk menyembuhkan santri-santri korban penyalahgunaan narkoba, tidak hanya secara fisik, tetapi juga psikis dan membantu santri-santri tersebut kembali bisa bersosialisasi dengan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Humas dan Protokol BNN RI. "Press Release Akhir Tahun 2020." Badan Narkotika Nasional, December 22, 2020.
- Danim, Sudarwan. *Metode Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Perilaku*. 3rd ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Hazwani, Fairuz Bilah Izzah. "Strategi Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Di MTs Nurul Huda Sedati Sidoarjo." *Jurnal Kependidikan Islam* 12, no. 1 (February 21, 2022): 42–50.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. "Arti Kata Rehabilitasi." *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan)*. Accessed February 2, 2023. <https://kbbi.web.id/rehabilitasi>.
- . "Arti Kata Strategi." *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan)*. Accessed February 2, 2023. <https://kbbi.web.id/strategi>.
- Machsun, Toha. "Model Pendidikan Agama Islam Dalam Rehabilitasi Pecandu Narkoba Di Pondok Pesantren Tetirah Dzikir Sleman Yogyakarta." *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 10, no. 1 (May 27, 2020): 109–127.
- Maulana, Mirza. "Strategi Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba Melalui Pendekatan Keagamaan (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Qodir Cangkringan Sleman)." *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 4, no. 1 (June 20, 2019): 96–108.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulkiyan, and Achmad Farid. "Terapi Holistik Terhadap Pecandu Narkoba." *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 8, no. 2 (2017): 269–292.
- Musa, Muchammad Musa Alfaruk. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Sekolah Sehat Melalui Program Zero Waste." *Jurnal Kependidikan Islam* 12, no. 1 (February 21, 2022): 72–81.

Naraasti, Diani, and Budi Astuti. "Efektivitas Logoterapi Terhadap Peningkatan Harga Diri Remaja Pecandu Narkoba Di Pondok Pesantren Bidayatussalikin Yogyakarta." *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 9, no. 1 (May 20, 2019): 39–52.

Qomar, Mujamil. *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2015.

Sudarsono. *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi, Dan Resosialisasi*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 1997.

Syafitri, Wulan, Ali Musthofa, and Ari Wahyuni. "Strategi Konselor Dalam Pengelolaan Lingkungan Sekolah Yang Kondusif Di MTs K.H.M Noer Surabaya." *Jurnal Kependidikan Islam* 12, no. 1 (February 21, 2022): 51–59.